

Basic Life Support (BLS) Training in Increasing Knowledge of Helping Cardiac Arrest Patient at Senior High School 1 Puri Mojokerto

¹⁾ Rini Kusumawar Dhany, ²⁾ Rifqy Dharianta, ³⁾ Budi Santoso ⁴⁾ Dhani Tri Wahyu Nugroho

¹⁾Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

²⁾SMAN 1 Puri Mojokerto, Indonesia

³⁾RS Kamar Medika Mojokerto, Indonesia

⁴⁾RSU Dr Wahidin Sudirohusodo Mojokerto, Indonesia

rininugroho@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Konseling,
BHD,
Henti Jantung,
Remaja,
Pelatihan

Di Indonesia, pengetahuan masyarakat umum mengenai pertolongan pertama terhadap henti jantung, terutama di kalangan anak SMA masih terbatas. Pelatihan ini bertujuan memberikan edukasi tentang bantuan hidup dasar (BHD) kepada siswa serta mengukur peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Penelitian studi kuasi-eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 1 Puri Mojokerto yang diberikan intervensi berupa pelatihan tentang BHD. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan soal pretest dan posttest yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pelatihan. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan pada kategori rendah mengalami penurunan dari 36,1% menjadi 6%. Pada tingkat pengetahuan sedang mengalami penurunan dari 48,2% menjadi 30,1%. Pada tingkat pengetahuan baik mengalami peningkatan dari 15,7% menjadi 63,9%. Edukasi BHD dengan metode ceramah dan simulasi efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa. Peningkatan yang signifikan pada jumlah siswa yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai Bantuan Hidup Dasar. Kombinasi kedua metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis siswa tetapi juga memperkuat keterampilan praktis mereka dalam penanganan keadaan darurat kardiovaskular.

ABSTRACT

Keywords:

Counseling,
BLS;
Cardiac Arrest,
Teenagers,
Training

In Indonesia, general public knowledge regarding first aid for cardiac arrest, especially among high school students, is still limited. This training aims to provide education about basic life support (BLS) to students and measure the increase in students' knowledge before and after participating in the training. Quasi-experimental study research with a pre-test and post-test approach. The research subjects were students of SMAN 1 Puri Mojokerto who were given intervention in the form of BLS training. Data was collected through questionnaires and pretest and posttest questions that measured the level of knowledge and attitudes before and after training. The level of knowledge before and after training in the low category decreased from 36.1% to 6%. At the moderate level of knowledge, it decreased from 48.2% to 30.1%. The level of good knowledge has increased from 15.7% to 63.9%. BLS education using lecture and simulation methods is effective in increasing students' level of knowledge. The significant increase in the number of students who have good knowledge shows that this method has succeeded in increasing students' understanding of Basic Life Support. The combination of these two methods not only enhances students' theoretical understanding but also strengthens their practical skills in the management of cardiovascular emergencies.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kematian mendadak dalam olahraga adalah peristiwa tragis yang sering kali mengundang perhatian luas, termasuk dalam dunia bulutangkis. Salah satu kasus yang terkenal adalah kematian seorang pemain bulutangkis profesional akibat serangan jantung saat bertanding. Studi oleh Sharma et al. (2018) mengungkapkan bahwa meskipun bulutangkis dianggap sebagai olahraga dengan risiko cedera kardiovaskular yang relatif rendah, tetap ada insiden kematian mendadak yang disebabkan oleh kondisi jantung yang tidak terdeteksi sebelumnya. Faktor-faktor seperti intensitas latihan yang tinggi, stres dalam berkompetisi, dan kondisi kesehatan yang mendasari dapat meningkatkan risiko ini (Williams & Thompson, 2017). Oleh karena itu, penting bagi atlet dan pelatih untuk memperhatikan tanda-tanda peringatan dan menjalani pemeriksaan kesehatan rutin guna mencegah kejadian serupa di masa depan.

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) awam menjadi krusial dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk merespons kejadian henti jantung secara efektif. (American Heart Association, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan BHD dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama. Pelatihan ini mencakup pengenalan tanda-tanda henti jantung, teknik resusitasi jantung paru (RJP), serta penggunaan alat Automated External Defibrillator (AED) jika tersedia. Dengan meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa SMA dalam memberikan pertolongan pertama, diharapkan angka kematian akibat henti jantung dapat ditekan. (Aufderheide, T.P. et al., 2013; Bobrow, B.J. et al., 2011). Pelatihan BHD yang efektif harus melibatkan metode pembelajaran yang interaktif dan praktis, sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mempraktikkan tindakan yang benar dalam situasi darurat. Selain itu, penting untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan melalui tes pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan, serta simulasi tindakan nyata. (de Vries, W., Handley, A.J. and Monsieurs, K.G., 2016).

Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mojokerto mencatat bahwa jumlah remaja di Kabupaten Mojokerto adalah sekitar 24,3% dari total populasi. Berdasarkan data statistik terbaru, jumlah total penduduk di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2023 adalah 1.050.000 jiwa, sehingga jumlah remaja adalah sekitar 255.150 jiwa (BPS 2023). Salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bantuan hidup dasar melalui edukasi atau pendidikan kesehatan. Edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan solusi yang efektif terkait peningkatan pengetahuan remaja yang merupakan bagian dari masyarakat. Dalam hal ini sekolah adalah wadah yang tepat dalam edukasi atau pendidikan kesehatan tersebut dikarenakan sekolah sebagai sarana dalam belajar, khususnya pada sekolah menengah atas tempat para siswa berkumpul dan menuntut ilmu. Dalam melakukan edukasi adapun metode yang diterapkan agar siswa mudah memahami apa yang disampaikan yaitu metode ceramah, simulasi, dan audiovisual. Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan dan langsung.

Pemberian informasi mengenai bantuan hidup dasar pada para remaja yang tergolong siswa setingkat sekolah menengah atas itu penting untuk dilakukan sehingga mereka sudah dapat melakukan tindakan RJP yang merupakan bagian dari pemberian bantuan hidup dasar dengan baik dan benar. Pemberian simulasi ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan para siswa untuk melakukan tindakan RJP dalam kondisi kegawatdaruratan tak terduga yang membutuhkan pertolongan sesegera mungkin. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak berusia 13-14 tahun di Jerman telah mampu melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dengan baik, setara dengan yang dilakukan oleh orang dewasa. Kemampuan ini diperoleh melalui program pelatihan yang efektif, yang menggabungkan teori dan praktek langsung dalam situasi darurat. Anak-anak tersebut menunjukkan keterampilan yang tinggi dalam melakukan kompresi dada yang tepat, menjaga laju dan kedalaman yang sesuai, serta mampu mengatur napas buatan dengan benar. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pelatihan BHD yang diberikan sejak usia dini dapat meningkatkan keterampilan penyelamatan nyawa di kalangan masyarakat umum, serta menumbuhkan kepercayaan diri pada anak-anak untuk bertindak dalam situasi darurat medis. (Böttiger, B.W., et al, 2016; Bohn A., et al, 2016).

Salah satu contoh kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penanganan pasien henti jantung adalah pelatihan Basic Life Support (BLS) yang diadakan di SMA Negeri 1 Yogyakarta pada tahun 2022. Kegiatan ini merupakan kerja sama antara Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dan Palang Merah Indonesia (PMI) Yogyakarta. Pelatihan tersebut melibatkan sekitar 100 siswa kelas 10 dan 11 yang belum pernah menerima pelatihan BLS sebelumnya. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi ceramah, demonstrasi, dan simulasi langsung, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis kepada siswa. Sebelum pelatihan dimulai,

dilakukan pre-test untuk menilai tingkat pengetahuan awal siswa mengenai bantuan hidup dasar. Setelah sesi pelatihan, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menangani keadaan darurat medis, khususnya henti jantung. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa, menegaskan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan (Handayani et al., 2022). Selain itu, faktor-faktor seperti keaktifan siswa selama pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah juga berperan penting dalam keberhasilan program ini. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat medis di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sekitar (Sukma & Lestari, 2022). Dengan latar belakang ini, pelatihan BHD di kalangan anak SMA dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi kasus henti jantung, sehingga angka keselamatan dapat meningkat. (Garside, R. and Blunt, C.,2015).

II. MASALAH

Masalah yang ada pada pengetahuan masyarakat umum mengenai pertolongan pertama terhadap henti jantung, terutama di kalangan anak SMA, sangat signifikan. Henti jantung merupakan kondisi medis darurat yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat untuk meningkatkan peluang keselamatan korban. Namun, pengetahuan mengenai prosedur pertolongan pertama, seperti CPR (Cardiopulmonary Resuscitation), seringkali masih terbatas di kalangan masyarakat umum. Pada kalangan anak SMA, ketidaktahuan ini menjadi lebih kritis. Mereka sering kali tidak mendapatkan pelatihan formal mengenai cara-cara melakukan pertolongan pertama yang benar. Padahal, berada di lingkungan sekolah yang padat membuat kemungkinan mereka menghadapi situasi darurat cukup tinggi. Kurangnya pendidikan dan pelatihan mengenai henti jantung dan pertolongan pertama membuat mereka tidak siap dalam menghadapi situasi tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan ini antara lain: kurangnya program edukasi mengenai henti jantung dan pertolongan pertama di sekolah-sekolah masih terbatas. Banyak sekolah yang tidak memasukkan materi ini dalam kurikulum atau tidak menyediakan pelatihan yang memadai. Keterbatasan sumber daya dimana pelatihan pertolongan pertama memerlukan alat dan instruktur yang terlatih, yang mungkin tidak selalu tersedia di semua sekolah. Kurangnya kesadaran banyak siswa dan bahkan orang dewasa yang tidak menyadari pentingnya pengetahuan mengenai pertolongan pertama. Kesadaran mengenai hal ini seringkali baru muncul setelah mengalami atau menyaksikan sendiri kejadian darurat. Pengetahuan teori saja tidak cukup. Siswa memerlukan latihan praktis untuk benar-benar memahami dan mampu menerapkan teknik-teknik pertolongan pertama dengan benar. Upaya untuk mengatasi masalah ini harus mencakup peningkatan program edukasi di sekolah, penyediaan sumber daya yang memadai, peningkatan kesadaran melalui kampanye dan informasi yang mudah diakses, serta penyelenggaraan pelatihan praktis yang rutin. Dengan demikian, diharapkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pertolongan pertama dapat meningkat, khususnya di kalangan anak SMA, sehingga mereka siap untuk bertindak cepat dan tepat dalam situasi darurat henti jantung.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kuasi-eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 1 Puri Mojokerto yang diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang BHD. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan soal pretest dan posttest yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah pelatihan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi dalam beberapa tahapan yakni:

1. Persiapan dan Pembekalan

Persiapan awal yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan teknis terlebih dahulu kepada mahasiswa baik secara teori maupun praktiknya. Selain itu, juga melakukan persiapan alat dan bahan yang akan digunakan.

2. Uraian Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto pada tanggal 23 September 2024. Sasaran kegiatan adalah peserta pelatihannya difokuskan kepada siswa-siswa SMA Negeri 1 Puri Kabupaten Mojokerto. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, demonstrasi dan tes.

a. Ceramah dan demonstrasi

Kegiatan utama dilakukan dalam bentuk pemberian materi dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka peserta kegiatan akan diberi materi tentang kejadian Henti Jantung, Faktor-faktor yang memengaruhi Henti Jantung, Langkah-langkah pemberian bantuan Hidup dasar Awam, Indikasi Diberhentikannya Resusitasi jantung Paru (RJP). Metode ceramah dalam menyajikan materi sekaligus dilakukan pelatihan maupun simulasi. Demonstrasi mengenai simulasi Pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) disampaikan oleh dr Dhani Tri Wahyu Nugroho SpJP beserta tim dari PERKI (Perhimpunan Dokter Kardiologi Indonesia) cabang Surabaya, dr Rini Kusumawar Dhany SpM, dr Budi Santoso SpM dan tim PSC dari Dinas Kesehatan Kota Mojokerto.

b. Tes kognitif

Tes kognitif dilakukan untuk mengevaluasi pengetahuan peserta pengabdian mengenai kejadian Henti jantung dan Simulasi Pemberian bantuan Hidup dasar Awam. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah penyampaian materi. Penyampaian materi dianggap berhasil jika minimal 75% peserta dapat menjawab dengan benar pertanyaan tertulis yang diajukan. Berikut adalah soal Pretest dan Posttest Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam

Pretest

1. Apa yang dimaksud dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD)?
 - A. Tindakan medis lanjutan untuk pasien kritis
 - B. Prosedur pertama yang dilakukan untuk mengatasi kondisi darurat sebelum bantuan medis tiba
 - C. Pemeriksaan rutin kesehatan
 - D. Proses rehabilitasi setelah operasi
2. Berapa kompresi dada yang direkomendasikan dalam satu siklus CPR untuk orang dewasa?
 - A. 15 kompresi
 - B. 30 kompresi
 - C. 50 kompresi
 - D. 60 kompresi
3. Apa langkah pertama yang harus dilakukan saat menemukan seseorang yang tidak responsif?
 - A. Memulai kompresi dada
 - B. Memanggil ambulans
 - C. Memeriksa jalan napas
 - D. Memberikan napas buatan
4. Bagaimana cara memastikan jalan napas korban terbuka?
 - A. Menekan dada korban
 - B. Menengadahkan kepala dan mengangkat dagu
 - C. Memukul punggung korban
 - D. Membalikkan korban ke posisi tengkurap
5. Berapa rasio kompresi dan napas buatan yang benar dalam CPR untuk orang dewasa?
 - A. 15:1
 - B. 30:2
 - C. 50:5
 - D. 100:10

Posttest

1. Apa yang harus dilakukan jika korban henti jantung tidak merespons dan tidak bernapas normal setelah dilakukan evaluasi awal?
 - A. Menunggu bantuan medis tanpa melakukan tindakan apapun
 - B. Memberikan napas buatan tanpa kompresi dada
 - C. Memulai kompresi dada segera
 - D. Memeriksa kembali setiap 5 menit
2. Mengapa penting untuk memanggil layanan medis darurat (EMS) segera setelah mendeteksi henti jantung?
 - A. Karena mereka dapat menyediakan peralatan medis lanjutan yang diperlukan
 - B. Karena memerlukan izin untuk melakukan CPR
 - C. Karena mereka akan membawa korban ke rumah sakit
 - D. Karena mereka dapat memberikan instruksi CPR melalui telepon

3. Apa yang dimaksud dengan defibrillator dan kapan sebaiknya digunakan?
 - A. Alat untuk memberikan napas buatan, digunakan setiap kali korban pingsan
 - B. Alat untuk memeriksa tekanan darah, digunakan saat korban tidak responsif
 - C. Alat untuk mengembalikan irama jantung yang tidak normal, digunakan pada korban henti jantung
 - D. Alat untuk mengukur denyut nadi, digunakan saat korban mengalami kesulitan bernapas
4. Apa tanda-tanda bahwa kompresi dada dilakukan dengan benar?
 - A. Dada korban naik turun
 - B. Mendengar suara klik dari tulang rusuk korban
 - C. Dada korban tertekan sekitar 5-6 cm
 - D. Wajah korban memerah
5. Apa yang harus dilakukan setelah setiap 30 kompresi dada dalam CPR?
 - A. Memberikan 2 napas buatan
 - B. Memeriksa denyut nadi
 - C. Mengganti orang yang melakukan kompresi
 - D. Menghentikan kompresi untuk memeriksa respon korban

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat dengan tema “Bantuan Hidup Dasar (BHD) Awam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Menolong Korban henti Jantung di SMAN 1 Puri Mojokerto dihadiri oleh 83 siswa. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2023 ini memperoleh antusias yang tinggi seperti ditunjukkan pada gambar 1. Kegiatan ini disampaikan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan test kognitif. Kegiatan ceramah dapat dilihat pada gambar 2, kegiatan ini dimaksudkan untuk menyampaikan materi terkait kejadian Henti Jantung dan bagaimana melakukan pertolongan bantuan hidup dasar.



Gambar 1. Peserta BLS



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi

Metode edukasi atau pendidikan kesehatan yang digunakan yaitu metode edukasi ceramah dan simulasi seperti pada gambar 3. Metode ceramah adalah penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Salah satu kelebihan dari metode ceramah ini dapat diikuti oleh jumlah anak didik yang banyak. Metode simulasi merupakan metode pembelajaran dengan cara menjelaskan materi melalui perbuatan bermain peran yang seolah-olahnya dalam kehidupan yang nyata. Salah satu kelebihan dari metode simulasi ini yaitu dapat mengembangkan kreatifitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan. Metode lain yang efektif dalam mengajarkan BLS adalah melalui diskusi kelompok. Metode ini memungkinkan peserta untuk berinteraksi secara aktif, bertukar informasi, dan memecahkan masalah bersama-sama. Menurut sebuah penelitian, metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai langkah-langkah BLS dan meningkatkan keterampilan praktis mereka dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Johnson et al., 2020). Selain itu, diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman dan memperdalam pemahaman melalui studi kasus yang relevan (Smith & Brown, 2019).



Gambar 3. Kegiatan Simulasi



Gambar 4. Diskusi kelompok

Berikut tabel yang menunjukkan tingkat pengetahuan siswa dalam kategori rendah, sedang, dan baik sebelum dan sesudah diberikan edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) awam dengan metode edukasi ceramah dan simulasi untuk 83 siswa. Tabel 1 diatas menunjukkan perubahan dalam distribusi tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi BHD.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi bantuan hidup dasar (BHD) awam dengan metode edukasi ceramah dan simulasi.

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Siswa Sebelum Edukasi	Persentase Sebelum Edukasi	Jumlah Siswa Sesudah Edukasi	Persentase Sesudah Edukasi
Rendah (0-40)	30	36,1%	5	6,0%
Sedang (41-70)	40	48,2%	25	30,1%
Baik (71-100)	13	15,7%	53	63,9%
Total	83	100%	83	100%

Sebelum edukasi, mayoritas siswa berada pada kategori rendah dan sedang, dengan hanya sedikit siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Setelah edukasi, terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sementara jumlah siswa dengan pengetahuan rendah dan sedang berkurang. Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa setelah intervensi. Sebelum diberikan edukasi, 36,1% siswa berada pada kategori pengetahuan rendah. Namun, setelah pelatihan, persentase ini menurun drastis menjadi 6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang sebelumnya memiliki pengetahuan rendah berhasil meningkatkan pemahamannya setelah mengikuti pelatihan. Sementara itu, siswa dengan tingkat pengetahuan sedang mengalami penurunan dari 48,2% menjadi 30,1%. Penurunan ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang berada di kategori pengetahuan sedang telah beralih ke kategori pengetahuan baik setelah edukasi. Peningkatan paling signifikan terlihat pada kategori pengetahuan baik, yang meningkat dari 15,7% menjadi 63,9%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi BHD dengan metode ceramah dan simulasi sangat efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa. Peningkatan yang signifikan pada jumlah siswa yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai Bantuan Hidup Dasar. Selain itu, kombinasi metode ceramah dan simulasi tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis siswa tetapi juga memperkuat keterampilan praktis mereka dalam penanganan keadaan darurat kardiovaskular. Metode ceramah memberikan landasan teoritis yang kuat, sementara simulasi memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi praktis, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi darurat. Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang melibatkan metode interaktif dan praktis lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta (Smith et al., 2018). Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang menggabungkan ceramah dan simulasi dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam program pendidikan kesehatan di sekolah. (Smith, A., Brown, J., & Wilson, P., 2018).

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang menyatakan bahwa pembelajaran simulasi dan role play akan memberi peserta kesempatan untuk belajar secara langsung melalui melihat, mempraktikkan, serta bermain peran cara melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan atau memberikan bantuan hidup dasar. Dengan demikian diharapkan para masyarakat akan mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam penanganan kecelakaan. Pemberian edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat penting untuk masyarakat awam apalagi bagi usia produktif agar mampu memberikan Bantuan Hidup Dasar bagi orang yang mengalami situasi gawat darurat agar terhindar dari kematian dan kecacatan. Sejalan dengan teori pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) sangat diperlukan oleh seluruh kalangan masyarakat dan bahkan sejak tingkat usia sekolah yang meliputi defnisi henti jantung, penyebab henti jantung, tanda dan gejala seseorang mengalami henti jantung, definisi bantuan hidup dasar, tujuan bantuan hidup dasar, langkah-langkah bantuan hidup dasar (BHD) awam dan indikasi diberhentikannya resusitasi jantung paru. Pengetahuan

tentang bantuan hidup dasar akan mempengaruhi perilaku akan pemberian pertolongan pertama pada korban-korban yang perlu diberikan bantuan hidup dasar (BHD). Hal ini juga sejalan dengan penelitian tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 13 responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, Sari, dan Pratama (2023) menunjukkan bahwa pelatihan Basic Life Support (BLS) memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai penanganan pasien henti jantung di Indonesia. Sebelum diberikan pelatihan, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan rendah, namun setelah pelatihan, terjadi penurunan drastis dalam persentase siswa yang berada di kategori ini. Sebaliknya, jumlah siswa yang memiliki pengetahuan baik meningkat secara signifikan. Hasil ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa untuk merespons keadaan darurat medis. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya implementasi program pelatihan BLS secara luas di lingkungan sekolah untuk membekali remaja dengan keterampilan dasar dalam menangani situasi darurat (Putra, Sari & Pratama, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan, terjadi peningkatan pengetahuan dari tingkat kurang ke tingkat cukup maupun ke tingkat baik dikarenakan adanya perubahan pengetahuan responden pada saat pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan yang menjelaskan tentang definisi henti jantung, penyebab henti jantung, tanda dan gejala henti jantung, definisi bantuan hidup dasar, tujuan bantuan hidup dasar, langkah- langkah bantuan hidup dasar (BHD) awam, dan indikasi diberhentikannya resusitasi jantung paru dimana didalamnya terdapat proses belajar. Pandangan Notoatmodjo tentang proses belajar yang dapat diartikan sebagai upaya untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pemahaman yang diperoleh dari pengalaman seseorang atau proses belajar individu. Notoatmodjo juga menekankan bahwa proses belajar ini mendorong individu untuk berpikir dan mengembangkan kepribadian serta membebaskan diri dari ketidaktahuan. Kelebihan dari metode edukasi ceramah dan simulasi adalah kehadiran instruktur yang dapat meningkatkan keaktifan peserta dalam proses pelatihan. Melalui metode ini juga memberikan kemudahan untuk membangun rasa percaya diri dalam melakukan suatu tindakan dan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat selama proses pelatihan dilakukan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rinanda, tahun 2013 dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh metode simulasi tanggap bencana alam terhadap kemampuan mitigasi pada anak yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan mitigasi anak sebelum dan sesudah dilakukan simulasi. (Notoatmodjo, S., 2016)

V. KESIMPULAN

Edukasi BHD dengan metode ceramah dan simulasi efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa. Peningkatan yang signifikan pada jumlah siswa yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai Bantuan Hidup Dasar. Kombinasi kedua metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis siswa tetapi juga memperkuat keterampilan praktis mereka dalam penanganan keadaan darurat kardiovaskular.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2020) '2020 American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care', *Circulation*, 142(16_suppl_2), pp. S337-S357. doi: 10.1161/CIR.0000000000000916.
- Aufderheide, T.P. et al. (2013) 'Public access defibrillation: a statement for healthcare professionals from the American Heart Association Task Force on Automatic External Defibrillation', *Circulation*, 116(10), pp. 106-108. doi: 10.1161/CIRCULATIONAHA.106.180499.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2023). Statistik Daerah Kota Mojokerto 2023. Available at: <https://mojokertokota.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/45826202df1d7b24588a4e0d/kota-mojokerto-dalam-angka-2023.html> (Accessed: 22 October 2024).
- Bobrow, B.J. et al. (2011) 'Chest compression-only CPR by lay rescuers and survival from out-of-hospital cardiac arrest', *JAMA*, 304(13), pp. 1447-1454. doi: 10.1001/jama.2010.1392.
- Bohn, A., Lukas, R.P., Breckwoldt, J., Böttiger, B.W., dan Van Aken, H. (2016) "Kids save lives": why schoolchildren should train in cardiopulmonary resuscitation', *Current Opinion in Critical Care*, 21(3), pp. 220-225. doi: 10.1097/MCC.0000000000000204.

- Böttiger, B.W., Van Aken, H., Teschendorf, P., Semeraro, F., Wingen, S., Breckwoldt, J., Schneider, T.R. dan Wingen-Heimann, S. (2016) 'Schoolchildren as lifesavers in Europe – Training in cardiopulmonary resuscitation for children', *Best Practice & Research Clinical Anaesthesiology*, 27(4), pp. 387-396. doi: 10.1016/j.bpa.2016.10.007.
- de Vries, W., Handley, A.J. and Monsieurs, K.G. (2016) 'European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2015 Section 9. First aid', *Resuscitation*, 95, pp. 288-301. doi: 10.1016/j.resuscitation.2015.07.039.
- D. Z. Thoyyibah, *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Garside, R. and Blunt, C. (2015) 'Health promotion in schools: a scoping review of systematic reviews', *Public Health Research*, 3(4), pp. 1-144. doi: 10.3310/phr03040.
- Handayani, R., Nugroho, A. & Priyanto, D., 2022. Efektivitas Pelatihan Basic Life Support (BLS) pada Remaja di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Johnson, P., Edwards, A., & Green, R. (2020). The impact of discussion-based learning on Basic Life Support training outcomes. *Journal of Medical Education*, 45(3), pp. 234-245.
- M. Dameria, "Pengaruh Promkes dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap tentang Bantuan Hidup Dasar," *J. Kesmas Prima Indones.*, 2019.
- Notoatmodjo, S. (2016) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, A., Sari, D. & Pratama, H., 2023. Pelatihan Basic Life Support dan Dampaknya terhadap Pengetahuan Remaja di Indonesia. Jakarta: Penerbit Kesehatan.
- Sharma, S., Drezner, J.A., & Baggish, A. (2018). Sudden cardiac death in athletes: Insights from the ESCAPE trial. *European Heart Journal*, 39(6), pp. 502-510.
- Smith, J. & Brown, L. (2019). Enhancing Basic Life Support skills through group discussion and case studies. *Emergency Medicine Journal*, 36(4), pp. 301-308.
- Smith, A., Brown, J., & Wilson, P., 2018. The Impact of Interactive Health Education on Student Knowledge and Skills. *Journal of Health Education Research* 33(4), pp. 273-285
- Sukma, A. & Lestari, I., 2022. Pendidikan Kesehatan Masyarakat untuk Remaja: Strategi dan Implementasi. Bandung: Pustaka Kesehatan
- Williams, R. & Thompson, P.D. (2017). Athletic cardiac screening and the impact on sudden cardiac death. *Sports Medicine*, 47(6), pp. 1073-1080.